

**AKULTURASI MASYARAKAT SUKU ACEH PADA
SUKU PAKPAK DI KOTA SUBULUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ARIANSYAH PUTRA

NIM. 140401113

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H / 2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Oleh

**ARIANSYAH PUTRA
NIM. 140401113**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Muhsinah, M.Ag.
NIP.19631231 199203 2 015

Fairi Chairawati, S. Pd. I., M. A.
NIP.19790330 200312 2 002

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**ARIANSYAH PUTRA
NIM. 140401113**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 22 Juli 2019 M
19 Zulqa'idah 1440 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

**Dra. Muhsinah, M.Ag.
NIP. 196312311992032015**

Anggota I,

**Drs. Baharuddin AR, M.Si.
NIP. 196512311993031035**

Sekretaris,

**Fairi Chairawati, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197903302003122002**

Anggota II,

**Syahril Furgany, M.I Kom
NIP. 198904282019031011**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ariansyah Putra

NIM : 140401113

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 7 Juli 2019

Yang Menyatakan,



Ariansyah Putra
NIM. 140401113

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Perbedaan merupakan hakikat dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Aceh sebagai sebuah wilayah yang memiliki keragaman suku tentu akan menjalani proses akulturasi dalam kehidupan bermasyarakat. Subulussalam menjadi sebuah kota yang masyarakatnya mayoritas suku Pakpak, namun keberadaan masyarakat suku Aceh tidak dapat dihilangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya suku Aceh dengan suku Pakpak dalam proses akulturasi serta hambatan dalam proses akulturasi suku Aceh dengan suku Pakpak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggambarkan fenomena lapangan dengan *observasi* langsung, melakukan wawancara dan mencari data-data pendukung mengenai proses akulturasi suku Aceh dengan suku Pakpak di kota Subulussalam. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh dan masyarakat suku Aceh dan suku Pak-pak di Subulussalam. Teori yang digunakan ialah *speech codes theory* yang menekankan kepada bahasa (kata-kata) yang khas dari sebuah kebudayaan dan juga menekankan pada aspek perbedaan antara suatu budaya dengan kebudayaan lainnya atau keciri khasan. Proses akulturasi masyarakat suku Aceh dengan suku Pakpak berlangsung baik-baik saja. Karena kedua suku tersebut memiliki rasa saling menghargai. Proses akulturasi antara suku Aceh dan suku Pakpak mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa. Dalam berkomunikasi sehari-hari biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun hambatan ini tidak menjadi permasalahan yang besar karena proses akulturasi antara kedua suku tersebut tidak lepas dari faktor agama Islam yang saling merekatkan antara suku-suku di wilayah Subulussalam.

Kata kunci : Akulturasi dan masyarakat.

KATA PENGANTAR



Segala puja dan puji bagi Allah SWT sebagai pagar penjaga nikmat-Nya, Zat Yang Maha mengenggam segala sesuatu yang ada dan tersembunyi di balik jagad semesta alam, Zat Yang Maha meliputi segala sesuatu yang terpikir maupun yang tidak terpikir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh umat Islam yang terlena maupun terjaga atas sunnahnya. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, menyusun skripsi merupakan salah satu kewajiban studi untuk memperoleh gelar Sarjana. Untuk itu, penulis memiih judul skripsi **“Akulturasi Masyarakat Suku Aceh Pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam”**.

Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan bila tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik moril dan materil. Ucapan terimakasih dan hormat yang takter hingga penulis persembahkan kepada kedua orang tua ayahnda tercinta Amdani dan Ibunda tercinta Nur Aina. Rasa terimakasih juga penulis haturkan kepada adik-adik tersayang YuliArtati dan Aulina Andayani yang telah memberikan motivasi, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta lantunan doa yang begitu kuat

untuk penulis, sehingga skripsi ini bisa selesai pada waktunya. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Anita, S.Ag., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta selaku Pembimbing Akademik.
4. Ibu Dra. Muhsinah, M.Ag. sebagai pembimbing pertama, penulis mengucapkan terima kasih telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada saya. Serta ucapan terima kasih kepada Ibu Fajri Chairawati S.Pd.I, MA. selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mencurahkan ide, memberi semangat dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis hingga di ujung masa perkuliahan ini.

6. Kepada kanda Heri Rahmatsyah Putra, M.Kom.I yang telah meluangkan waktu serta memberikan inspirasi dan ide-ide untuk menulis skripsi dan terus mendukung penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat saya Lisa Seri Wahyu, Ahmad Dairi, Widya Putri, Marni, bang Amirullah, bang Zahlul Armi, bang Hijri Iqbal, segenap teman-teman yang telah membantu dan memberikan motivasi yang tiada henti untuk penulis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
8. Kepada teman-teman jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya teman-teman angkatan 2014 yang telah banyak membantu penulis dari masa kuliah, penelitian, hingga selesainya skripsi ini.
9. Kepada para informan penelitian yang telah memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca umumnya. Hanya kepada Allah penulis memohon RidhaNya. Amin ya Allah.

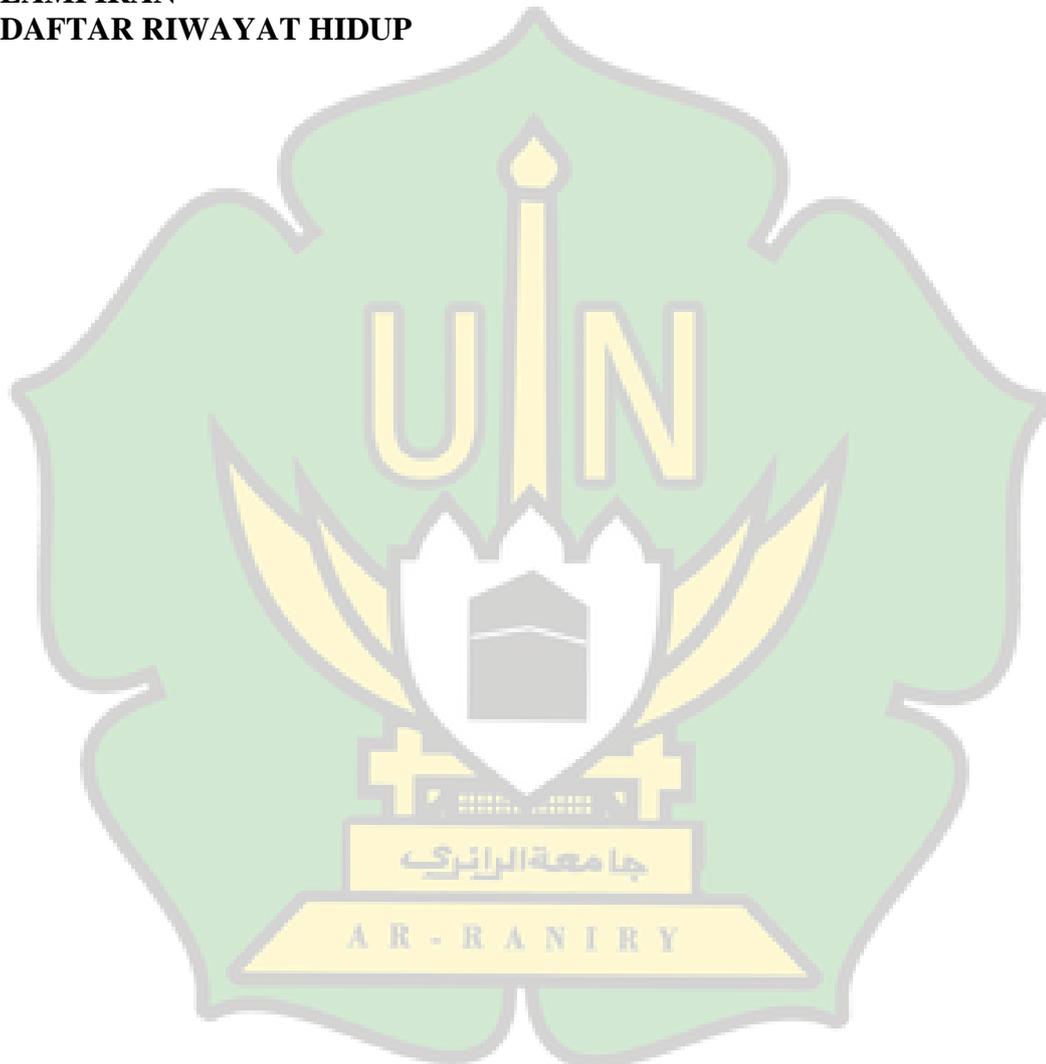
Banda Aceh, 7 Juli 2019

Ariansyah Putra

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Defenisi Operasional	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Terdahulu yang Relevan	17
B. Akulturasi dan Asimilasi	21
1. Akulturasi	21
2. Asimilasi.....	26
C. Komunikasi Antarbudaya.....	28
1. Definisi Komunikasi.....	28
2. Definisi Kebudayaan	30
3. Komunikasi Antarbudaya	33
D. Komunikasi dalam Akulturasi.....	37
1. Komunikasi Personal	38
2. Komunikasi Sosial	40
E. Perbedaan Budaya Dalam Kerukunan Islam.....	41
F. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya	46
G. Situasi dan Kondisi Komunikasi	49
H. Teori yang Digunakan.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	56
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	56
C. Informan Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
1. Sejarah singkat kota Subulussalam.....	62
2. Kecamatan di Kota Subulussalam	64
3. Batas Wilayah.....	65
B. Proses Akulturasi Suku Aceh dan Suku Pakpak di Kota Subulussalam..	66
C. Hambatan Proses Akulturasi Suku Aceh dan Suku Pakpak	70

D. Analisis Data	74
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKAAN	81
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk yang memiliki perbedaan antar satu daerah dengan daerah lainnya. Indonesia terdiri dari berbagai suku dan bahasa daerah, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku memiliki keanekaragaman budayanya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai sosial dan nilai seni yang tinggi. Walaupun pada kondisi sekarang kebudayaan lokal mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia merasa malu akan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa. Hal ini dapat disebabkan dengan terjadinya pengikisan nilai-nilai kebudayaan lokal dengan banyaknya masuk kebudayaan-kebudayaan luar yang belum tentu baik bagi masyarakat.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.¹

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 3.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.² Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”. Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh di atas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya (*culture*).³

Etnis Aceh memiliki beberapa suku yang tersebar di setiap daerah. Suku tersebut antara lain suku Aceh (pesisir Aceh) yang mendiami daerah Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireun, Aceh Utara, Lhokseumawe, Aceh Timur,

²Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas,...*, hal. 9.

³Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 151.

Langsa, Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, sebagian Aceh Barat Daya, dan sebagian Aceh Selatan. Selain itu ada suku Aneuk Jamee yang mendiami pantai selatan Aceh yang bercampur dengan suku Aneuk Kluet. Ada pula suku Gayo dan suku Alas yang mendiami dataran tinggi gayo wilayah Aceh tengah sampai ke wilayah perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara di Aceh Tenggara. Peninggalan kesultanan Melayu di wilayah Aceh Tamiang juga menjadi penambah kekayaan suku yang mendiami Provinsi Aceh. Secara umum, keanekaragaman suku-suku di Aceh telah menjadikan mereka satu kesatuan orang Aceh. Walaupun setiap suku-suku yang telah disebutkan di atas memiliki perbedaan bahasa dan dialek, seperti suku asli Aceh yang memiliki beberapa dialek, diantaranya dialek Peusangan, Banda, Bueng, Daya, Pasee. Tunong, Matang, Seunagan dan Meulaboh. Namun dari keseluruhan ini pada umumnya masyarakat Aceh dapat memahami makna dari kalimat yang diucapkan dari perbedaan dialek tersebut.⁴

Provinsi Aceh terdiri dari 17 kabupaten dan 5 Kotamadya dengan ibu kotanya Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan. Sejak dulu, Aceh terkenal dengan petarung-petarung tangguh dan berani. Selain terkenal dengan wilayah yang kental dengan keislamannya, daerah Aceh juga kaya akan hasil rempah-rempahnya sehingga para penjajah sangat ingin merebut Aceh demi mendapatkan dan menguasai kekayaan alam di Aceh. Umumnya hasil alam ini untuk dijual kepada pedagang-pedagang dan mendapatkan keuntungan. Namun, para penjajah tidak pernah berhasil menaklukkan Aceh. Rakyat Aceh dengan segenap

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Aceh, Jakarta: 4 Oktober 1999.

kekuatannya berperang mengusir para penjajah sehingga mereka berhasil mempertahankan Aceh.

Sejarah menunjukkan bagaimana rakyat Aceh menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan ulama mendap1wat tempat yang terhormat. Penghargaan atas keistimewaan Aceh dengan syariat Islamnya itu kemudian diperjelas dengan Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 mengenai Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh. Dalam UU No.11 Tahun 2006 mengenai Pemerintahan Aceh, tercantum bahwa bidang al-syakhsiyah (masalah kekeluargaan seperti perkawinan, perceraian, warisan, perwalian, nafkah, hak asuh anak dan harta bersama), mu`amalah (masalah tata cara hidup sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti jual-beli, sewa-menyewa, dan pinjam-meminjam), dan jinayah (kriminalitas) yang didasarkan atas syariat Islam diatur dengan qanun (peraturan daerah).⁵

Pada tanggal 13 September 1962 Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan rombongan tiba di kecamatan simpang kiri, Gubernur dan rombongan menginap di Rundeng dan pada tanggal 14 september 1962, Gubernur D.I Aceh Prof. Ali Hasyimi yang merupakan ulama kharismatik Aceh melanjutkan perjalanannya ke Bandar baru, kehadiran sang ulama sekaligus selaku gubernur ini disambut dengan antusias oleh masyarakat. Setelah sambutan diberikan dan sosialisasi tentang perubahan dan penetapan nama Bandar baru tersebut sebagai daerah kerja BKPM, maka Gubernur Daerah Istimewa Aceh pun Bapak Prof.Ali

⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, Jakarta: 1 Agustus 2006.

Hasyimi meresmikan ibu kota kecamatan Simpang Kiri sekaligus memberikan nama yang baru dari Bandar Baru di robah menjadi Subulussalam.

Nama Subulussalam diambil dari bahasa Arab yang artinya “Jalan menuju kedamaian”. Dan setelah peresmian ibukota kecamatan Simpang Kiri yang baru tersebut maka bapak gubernur pun meletakkan batu pertama pembangunan masjid jamik yang berada di jalan Hamzah Fansuri kota Subulussalam. Dari sejarah singkat inilah dapat disimpulkan bahwa nama Subulussalam adalah sebuah nama yang diberikan oleh seorang ulama kharismatik yang menjabat sebagai Gubernur Daerah Istimewa Aceh yaitu Alm. Prof. Ali Hasyimi. Beliau yang menggantikan nama Bandar Baru menjadi nama yang sangat indah dan penuh dengan makna Subulussalam yang artinya “Jalan Menuju Kedamaian”. Dalam seminar hari jadi Subulussalam diungkapkan bahwa sangatlah tepat hari jadi Subulussalam ditetapkan pada tanggal 14 September 1962 yang sesuai dengan tanggal nama itu diberikan oleh Prof. Ali Hasyimi dan dalam setiap tanggal 14 September akan dijadikan sebagai hari jadi Subulussalam yang akan diperingati setiap tahunnya.⁶

Pengantian nama daerah Subulussalam berawal dari sebutan masyarakat Simpang Empat, kemudian Bupati Aceh Selatan pada awal tahun 1962 merubah Simpang Empat menjadi Bandar Baru dan yang terakhir pada tanggal 14 September 1962 Gubernur D.I Aceh Prof. Ali Hasyimi Bandar Baru merubah menjadi Subulussalam dan sampai pada saat ini Subulussalam berubah status menjadi daerah otonom Pemerintah Kota (Pemko) Subulussalam.

⁶ Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam*, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, (Medan: Skripsi, 2016) hal. 4

Untuk saat ini Subulussalam sudah menjadi daerah otonom yang dilahirkan oleh kabupaten Aceh Singkil dan menjadi kotamadya Subulussalam yang mempunyai lima Kecamatan yaitu kecamatan Simpang Kiri, Sultan Daulat, Rundeng, Penanggalan dan Kecamatan Longkip. Khusus nama kecamatan Sultan Daulat diambil dari nama seorang raja dan pahlawan sewaktu penjajahan dahulu, dialah Sultan Daulat yang saat ini sudah dijadikan sebagai pahlawan daerah kota Subulussalam dan saat ini sedang diusulkan menjadi pahlawan nasional dikarenakan banyaknya kontribusinya terhadap kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia.⁷

Dalam keberagaman anak suku atau subsuku di Aceh, ternyata terdapat pula subsuku dari Sumatera Utara yang mendiami di sekitar pantai selatan Aceh. Ialah suku Pakpak yang notabeneanya merupakan subsuku dari suku Batak sebagai penduduk asli wilayah Sumatera Utara. Karena letak wilayah yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara ini, kota Subulussalam banyak didiami oleh suku Pakpak yang menyebar di daerah tersebut. Masyarakat Pakpak merupakan suatu kelompok suku bangsa yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Secara tradisional wilayah komunitasnya disebut Tanoh Pakpak. Tanoh Pakpak terbagi atas lima sub wilayah, yakni: Simsim, Keppas, Pegagan (semuanya terdapat di Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat), Kelasén (Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kecamatan Manduamas dan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah) dan Boang (Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam). Dalam administrasi pemerintahan Indonesia saat ini, wilayah ini

⁷ Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam...*, hal. 5

dibagi dalam dua provinsi (Sumatera Utara dan Aceh) serta lima kabupaten/kota (Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam) yang mengakibatkan tidak ada daerah tingkat II yang penduduknya homogen orang Pakpak karena dibagi menjadi lima wilayah kabupaten/kota. Namun secara geografis wilayah secara tradisional yang disebut Tanah Pakpak tersebut sebenarnya tidak terpisah satu sama lain karena semua daerah administratifnya berbatasan langsung.⁸

Bahasa sebagai alat komunikasi yang lazim digunakan oleh manusia umumnya merupakan bagian dari kebudayaan. Hubungan antara kebudayaan dan bahasa saling mempengaruhi, bahasa mempengaruhi kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan mempengaruhi bahasa. Bahasa Batak Pakpak merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan oleh masyarakatnya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Namun bahasa ini dapat dikatakan sebagai bahasa pertama dalam komunikasi sosial dari berbagai lapisan masyarakat Batak Pakpak. Komunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan pemahaman dan pemberian respon yang kita berikan dapat berupa kalimat perintah, berita, pertanyaan, dan jawaban.⁹

Penduduk asli suku Aceh yang menempati wilayah Kota Subulussalam menjadi masyarakat minoritas di wilayah tersebut. Padahal Subulussalam sendiri merupakan salah satu kotamadya di provinsi Aceh yang memiliki sistem pemerintahan sendiri semenjak dimekarkan dari kabupaten Aceh Selatan. Hubungan suku asli Aceh di kota Subulussalam dengan suku Pakpak yang

⁸ Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam...*, hal. 5

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 22.

mayoritas di wilayah tersebut tentunya harus dapat menjadi tolak ukur keberhasilan hidup yang harmonis antar suku yang berbeda. Dengan keadaan seperti ini dapat dikatakan bahwa suku Pakpak telah menjadi masyarakat pribumi di wilayah tersebut karena telah mendiami dan berkembang di wilayah Subulussalam sejak lama. Sedangkan suku Aceh yang notabene mendiami wilayah pesisir timur dan barat pantai Aceh dapat dikatakan sebagai suku pendatang. Walaupun subulussalam sendiri masuk ke dalam provinsi Aceh bukan berarti otomatis orang Aceh dapat menjadi mayoritas di tiap wilayah tanah Aceh. Hal ini berdasarkan pemaparan yang telah ditulis di atas bahwa Aceh memiliki beragam subsuku sejak dahulu.

Aceh merupakan provinsi yang berjuluk serambi Mekkah karena kentalnya keilmuan agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah mencatat Aceh merupakan pintu gerbang masuknya agama Islam di nusantara. Oleh karena itu sudah selajaknya Aceh menjadi *role model* penerapan syariat Islam secara kaffah dalam segala aspek termasuk aspek hidup bermasyarakat. Kemajemukan suku yang ada di Aceh telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya pada surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya : *“Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci, bermusuhan). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu*

dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha tahu, Maha Mengetahui”. (Q.s. Al-Hujurat: 13).¹⁰

Allah Swt. Memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Dan Allah juga menciptakan mereka dari berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.¹¹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa keadaan hidup bermasyarakat ini mengharuskan masyarakat suku Aceh harus senantiasa hidup rukun dengan suku Pakpak, begitu pula sebaliknya. Namun komunikasi antarbudaya kerap menemui hambatan terkait perbedaan bahasa dan adat istiadat.

Berdasarkan observasi awal penulis dengan Rudini di kehidupan sosial orang Aceh dalam berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa Aceh yang mendapat respon kurang simpati dari masyarakat suku Pakpak. Biasanya orang Pakpak terkadang mengolok atau mengejek orang-orang yang berbicara bahasa Aceh. Begitu pula sebaliknya, suku Pakpak yang memiliki kedekatan dengan suku Batak mempunyai karakter berkomunikasi yang hampir sama. Mereka cenderung berkata-kata secara keras dan kasar. Hal-hal seperti ini kerap menimbulkan gesekan-gesekan kecil dalam proses akulturasi antara keduanya. Hal ini sehingga mengharuskan bagi orang Aceh untuk dapat mengerti dan

¹⁰Depag RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 244.

¹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Maktabah Ma'arif, Riyadh, 2000), hal. 437-238).

menguasai bahasa Pakpak itu sendiri agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan efektif.¹²

Mengenai perbedaan bahasa dan kebudayaan ini, Islam mengajarkan bahwa perbedaan ialah rahmat. Oleh karenanya umat Islam dilarang untuk saling menjelekkkan antara individu maupun kelompok yang berbeda suku dan budaya. Allah berfirman dalam surat Al-hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.* (Q.s. Al-Hujurat: 11).¹³

Allah Swt. Melarang kita mengejek dan menghina orang lain. Kesombongan ini hukumnya haram boleh jadi orang di hina itu kedudukannya lebih mulia disisi Allah itulah Allah berfirman, “ Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengolok-olokkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang di olok-olok lebih baik daripada mereka yang mengolok-olokkan itu. Dan jangan pula wanita mengolok-olokkan wanita yang lain karena boleh jadi wanita

¹² Hasil observasi dengan Rudini, masyarakat suku Aceh di kota Subulussalam.

¹³Depag RI. *Alquran...*, hal. 244.

yang di perolok itu lebih baik daripada wanita yang memperolok-olokkan.” Ayat di atas berupa larangan bagi laki-laki maupun wanita.¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah menerangkan kepada umat manusia untuk saling menghormati satu sama lainnya dengan tidak menjelek-jelekan antar manusia. Apalagi dalam hidup dengan orang yang berbeda suku, tidak seharusnya menganggap bahwa budaya kita ialah yang terbaik sedangkan suku atau budaya orang lain jelek. Dalam ilmu sosiologi watak seperti ini disebut etnosentris.

Masyarakat suku Pakpak di Subulussalam dominan beragama Islam, walaupun adapula sebagian ada juga yang beragama Kristen. Namun dalam urusan antar agama tidak ditemukan permasalahan yang mencolok antara keduanya. Namun dalam penerapan syariat Islam itu sendiri, berdasarkan observasi penulis memang masih sangat rendah. Berbeda dengan yang diterapkan di wilayah/kabupaten lain yang mayoritas suku Aceh. Hal ini berkaitan erat dengan kearifan lokal peraturan daerah (perda) syariah di provinsi Aceh itu sendiri. Masyarakat Pakpak sebagai suku atau kaum pribumi telah menguasai segala sektor kehidupan sosial, hal ini bisa diamati dari segi pemerintahan yang saat ini Subulussalam dipimpin oleh orang suku Pakpak. Begitu juga para pegawai negeri yang bekerja pada kantor-kantor pemerintah daerah. Dari segi ekonomi, masyarakat suku Pakpak juga mendominasi sektor perkebunan yang merupakan komoditas utama daerah Subulussalam.

¹⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir...*, hal. 430.

Berdasarkan fenomena ini, dapat diamati bahwa eksistensi suku Aceh harus dapat dipertahankan di tengah masyarakat. Tentu saja hal ini harus dapat diraih dengan menjaga keharmonisan hidup dengan suku Pakpak. Kegiatan komunikasi sosial sehari-hari masyarakat kota Subulussalam tentu harus mampu menjaga hubungan baik sebagai sesama bangsa Indonesia. Melihat persoalan ini, maka penulis tertarik meneliti mengenai “Akulturasi Masyarakat Suku Aceh Pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antarbudaya suku Aceh dan suku Pakpak dalam proses akulturasi di Kota Subulussalam?
2. Faktor apa yang menghambat proses akulturasi suku Aceh pada suku Pakpak di Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi antara suku Aceh dan suku Pakpak dalam proses akulturasi di Kota Subulussalam.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat proses akulturasi suku Aceh pada suku Pakpak di Kota Subulussalam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat akedemis, disusun untuk menyelesaikan persyaratan akhir dari tahap mencapai gelar sarjana dalam ilmu komunikasi.
2. Manfaat teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi antarbudaya dan sosiologi komunikasi.
3. Manfaat praktis, diharapkan kepada suku Aceh dan suku Pakpak di Kota Subulussalam dapat saling menghargai dan menjaga kebudayaan masing-masing suku serta mengedepankan persatuan dan kesatuan yang lebih erat lagi dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Defenisi Operasional

1. Akulturasi

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Akulturasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih, dalam Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun

diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁵

2. Masyarakat Suku Aceh dan Pakpak

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berarti *masyarakat*, lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu *societas* yang berarti *kawan*. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*.¹⁶

Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.¹⁷

¹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 20.

¹⁶Dani Harianto, *Solidaritas Sosial Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 72.

¹⁷Dani Harianto, *Solidaritas...*, hal. 5.

Suku Aceh (*Ureuëng Acèh*) adalah nama sebuah suku penduduk asli yang mendiami wilayah pesisir dan sebagian pedalaman Provinsi Aceh. Masyarakat suku Aceh mayoritas beragama Islam.¹⁸ Suku Aceh mempunyai beberapa nama lain yaitu Lam Muri, Lambri, Akhir, Achin, Asji, A-tse dan Atse. Bahasa yang dituturkan adalah bahasa Aceh, yang merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat dan berkerabat dekat dengan bahasa Cham yang dipertuturkan di Vietnam dan Kamboja. Suku Aceh sesungguhnya merupakan keturunan berbagai suku, kaum, dan bangsa yang menetap di tanah Aceh. Pengikat kesatuan budaya suku Aceh terutama ialah dalam bahasa, agama, dan adat khas Aceh.¹⁹

Legenda rakyat Aceh menyebutkan bahwa penduduk Aceh terawal berasal dari suku-suku asli yaitu suku Mante (Mantir) dan suku Lhan (Lanun). Suku Mante merupakan etnis lokal yang diduga berkerabat rapat dengan suku Batak, suku Gayo, dan Alas sedangkan suku Lhan diduga masih berkerabat dengan suku Semang yang bermigrasi dari Semenanjung Malaya atau Hindia Belakang (Champa, Burma). Suku Mante pada mulanya mendiami wilayah Aceh Besar dan kemudian menyebar ke tempat-tempat lainnya. Ada pula dugaan secara etnologi tentang hubungan suku Mante dengan bangsa Funisia di Babilonia atau Dravida di lembah sungai Indus dan Gangga, namun hal tersebut belum dapat ditetapkan oleh para ahli kepastiannya.²⁰

¹⁸Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 3.

¹⁹Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi...*, hal. 3.

²⁰Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, Dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 40.

Suku Pakpak adalah salah satu suku yang terdapat di Pulau Sumatera. Tersebar di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Utara dan Aceh, yakni di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatera Utara), Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam (Aceh). Dalam administrasi pemerintahan, suku Pakpak banyak bermukim di wilayah Kabupaten Dairi Sumatera Utara yang kemudian dimekarkan pada tahun 2003 menjadi dua kabupaten, yakni Kabupaten Dairi (ibu kota: Sidikalang) dan Kabupaten Pakpak Bharat (ibu kota: Salak).

Suku bangsa Pakpak kemungkinan besar berasal dari keturunan tentara kerajaan Chola di India yang menyerang kerajaan Sriwijaya pada abad 11 Masehi. Suku Pakpak terdiri atas 5 subsuku, dalam istilah setempat sering disebut dengan istilah Pakpak Silima Suak yang terdiri dari; Pakpak Klasen, berdomisili di wilayah Parlilitan yang masuk wilayah kabupaten Humbang Hasundutan dan wilayah Manduamas yang merupakan bagian dari kabupaten Tapanuli Tengah. Pakpak Simsim, berdiam di kabupaten Pakpak Bharat. Pakpak Boang, bermukim di provinsi Aceh yaitu di kabupaten Aceh Singkil dan kota Subulussalam. Suku Pakpak Boang ini banyak disalahpahami sebagai suku Singkil. Pakpak Pegagan, bermukim di Sumbul dan sekitarnya di Kabupaten Dairi, dan Pakpak Keppas, bermukim di kota Sidikalang dan sekitarnya di Kabupaten Dairi.²¹

²¹Lister Berutu, *Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak*, Medan, Monoratama, (Medan, 2006), hal. 9.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Misnayanti skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu”.¹ Skripsi ini membahas tentang Akulturasi Budaya lokal dengan Budaya Islam dalam adat pernikahan masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Pokok masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Skripsi ini membahas tentang Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam adalah bagaimana prosesi adat pernikahan masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, bagaimana akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam prosesi pernikahan masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam prosesi pernikahan masyarakat Desa kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi pernikahan masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, bagaimana akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam prosesi pernikahan masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu, dan untuk mengetahui Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam prosesi pernikahan masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan

¹Misnayanti, *Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*, (Skripsi), Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2017.

menggunakan metode pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu berupa pedoman wawancara, kamera dan perekam suara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi pernikahan yang dilakukan oleh warga Kaladi dalam hal pernikahan, mereka menghasilkan pembauran antara budaya lokal dengan budaya Islam dalam kehidupan sosialnya di Desa Kaladi. Mereka bekerja sama dalam pelaksanaan upacara pernikahan oleh seorang warganya sehingga berjalan lancar dan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan pernikahan mereka bergotong royong demi mencapai suatu tujuan. Tujuannya pun terkhusus untuk mempererat hubungan persaudaraan dan hubungan sesama tetangga bagi mereka di lokasi tempat mereka tinggal.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang penulis lakukan ialah pada fokus penelitian dimana Misnayanti meneliti dan mengkaji mengenai akulturasi masyarakat terhadap akulturasi budaya lokal dan budaya Islam dalam adat pernikahan. Sedangkan penulis terfokus kepada akulturasi dua suku yang berbeda yakni suku Pakpak dan suku Aceh.

2. Suhardi penelitiannya yang berjudul “Komunikasi antar budaya di Kecamatan Singkil: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya”.² Sebagai manusia yang berbudaya pastinya memerlukan komunikasi, adapun komunikasi yang dijalin yaitu komunikasi antar budaya. Kecamatan Singkil mempunyai ragam suku,

²Suhardi, *Komunikasi Antar budaya di Kecamatan Singkil: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya*, (Skripsi), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

bahasa dan budaya yang berbeda, suku yang teradapat di daerah tersebut ialah suku Jawa, suku Aceh, suku Singkil, suku Jamee/Minang dan suku Nias. Yang menjadi objek penelitian ialah suku Singkil dan suku Jamee/minang, karena di antara suku yang ada di Kecamatan Singkil yang paling dominan itu ialah kedua suku tersebut, sehingga perbedaan pendapat antara keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana Akulturasi, Asimilasi dan juga Enkulturasi yang ada pada kedua suku ini khususnya di Kecamatan Singkil, dan apa pula problem atau masalah di antara kedua suku tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: observasi di lapangan, wawancara, dan dokumentasi, yang menjadi responden peneliti ialah masyarakat dari kedua suku yang ada di Kecamatan Singkil tersebut.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat suku Minang sukar untuk mengerti bahasa suku Singkil sehingga ada perbedaan pendapat dan persepsi antara keduanya.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang penulis lakukan ialah Suhardi meneliti mengenai problematika akulturasi masyarakat Singkil secara umum tidak terfokus kepada kesukuan. Sedangkan penulis meneliti mengenai akulturasi dua suku, Aceh dan Pakpak di kota Subulussalam.

3. Cynthia Amanda Silaban. "Proses Akulturasi dan Perubahan Identitas (Studi Korelasional Pengaruh Proses Akulturasi Terhadap Perubahan Identitas Etnis

Pasangan Keturunan Jepang dan Indonesia di Fukushi Tomo No Kai)".³

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh akulturasi dan perubahan identitas etnis pasangan Jepang dan Indonesia di Yayasan Warga Persahabatan Cabang Medan Fukushi Tomo No Kai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antar budaya, proses akulturasi, pernikahan dan identitas etnis. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional, yaitu suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik sebagai hal paling utama dalam memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala. Sedangkan korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel. Populasi dalam penelitian adalah Pasangan Keturunan Jepang Dan Indonesia Di Yayasan Persahabatan Fukushi Tomonokai. Populasi penelitian berjumlah 19 orang. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan penelitian kepustakaan (library research) yaitu melalui literatur dan sumber bacaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa tabel tunggal. Hasil Penelitian menunjukkan pengaruh proses akulturasi terhadap identitas diri ditunjukkan melalui uji korelasi koefisien Spearman (ρ) adalah 0.481. Berdasarkan skala Guilford, hasil 0,481 menunjukkan hubungan yang cukup berarti. Tanda korelasi pada koefisien korelasi menghasilkan + 0,481,

³ Cynthia Amanda Silaban, *Proses Akulturasi dan Perubahan Identitas (Studi Korelasional Pengaruh Proses Akulturasi Terhadap Perubahan Identitas Etnis Pasangan Keturunan Jepang dan Indonesia di Fukushi Tomo No Kai)*. (Jurnal) Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017.

yang menunjukkan arah hubungan yang sama antara proses akulturasi dan identitas diri. Sesuai kaidah dalam Spearman menunjukkan kedua variabel berkorelasi secara signifikan, maka hubungannya adalah signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dan hubungannya signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses akulturasi berpengaruh terhadap identitas budaya pasangan pernikahan campuran Jepang dan Indonesia di Yayasan Warga Persahabatan Cabang Medan Fukushi Tomo No Kai.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah, Chyntia memfokuskan pada pengaruh dari akulturasi dan perubahan identitas masyarakat keturunan Jepang di kota Medan dengan menggunakan metode kuantitatif yang mengkorelasikan dua variabel. Sedangkan penulis meneliti proses dari akulturasi dua suku yaitu Aceh dan Pakpak di kota Subulussalam.

B. Akulturasi dan Asimilasi

1. Akulturasi

Akulturasi dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih dalam.⁴ Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan oleh para sarjana antropologi mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun

⁴Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, (Surabaya, Gitamedia Press, 2006), hal. 21.

diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁵ Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India.⁶

Pengertian proses akulturasi dalam buku *Komunikasi Antar budaya* merupakan suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.⁷ Potensi akulturasi seorang imigran sebelum berimigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat Pribumi.⁸ Menurut Young Yun Kim, seperti yang dikutip Joseph A. Devito, penerimaan kultur baru bergantung pada sejumlah faktor. Imigran yang datang dari kultur yang mirip dengan kultur tuan rumah akan terakulturasi lebih mudah. Demikian pula, mereka yang lebih muda dan terdidik lebih cepat hal ini dikarenakan kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya Pribumi.⁹ Akulturasi dapat didefinisikan juga sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 247.

⁶Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 45-47.

⁷Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10.

⁸Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi...*, hal. 146.

⁹Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 479.

lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁰ Akulturasi menunjuk pada perubahan budaya dan psikologi karena berjumpaan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku berbeda. Misalnya, banyak kelompok di India dan Afrika terakulturasi ke dalam gaya hidup orang Inggris selama pemerintahan kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dan sebagainya) dan banyak individu mengubah perilaku (seperti agama, bahasa, dan pakaian). Dalam tataran tertentu, akulturasi merupakan bentuk kedua atau bentuk lanjutan enkulturasi dan dapat mengambil peran pada setiap taraf hidup seseorang, tidak hanya semasa kanak-kanak. Akulturasi melibatkan pembelajaran kembali (termasuk beberapa resosialisasi khusus) dan dapat menciptakan persoalan peluang baru bagi individu.

Akulturasi menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu menunjuk pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada seorang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam hal ini kesiapan mental dan pendidikan seseorang sangat menentukan dalam

¹⁰Hendropuspito, *Sosiologi Semantik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 233.

beradaptasi terhadap budaya yang baru.¹¹ Model akulturasi budaya ini menitikberatkan pada akulturasi psikologis. Artinya, akulturasi terjadi akibat adanya kontrak mulai dari prakontrak, kontrak, konflik, krisis, dan adaptasi. Perubahan perilaku budaya mulai terendah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pada adaptasi dimulai dari separasi, integrasi sampai pada asimilasi. Dalam akulturasi setelah dimulainya kontrak kadang-kadang terjadi konflik. Apabila konflik ini tidak dipahami kemungkinan terjadi krisis adaptasi ataupun terjadi konflik budaya.

Pada tingkat individu, semua aspek perilaku yang ada dalam individu akan dirujuk sebagai perilaku yang akan berubah, yang akan menjadi dua komponen perilaku dalam strategi akulturasi individu tersebut yaitu melindungi kebudayaan dan mempelajari kebudayaan. Kedua komponen tersebut jarang dapat dilakukan dengan sempurna dalam satu kegiatan, tetapi lebih sering keduanya dilakukan secara selektif, yang akan menghasilkan dua sikap, mempertahankan atau berubah. Proses akulturasi mempunyai dua cara, yaitu:

- a. Akulturasi damai (*penetration pasifique*) terjadi jika unsur-unsur kebudayaan asing dibawa secara damai tanpa paksaan dan disambut baik oleh masyarakat kebudayaan penerima. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini

¹¹Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, hal. 30-41.

pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat.¹² Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi, atau sintesis. Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru, sedangkan sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.¹³

- b. Akulturasi ekstrim (*penetration violante*) terjadi dengan cara merusak, memaksa kekerasan, perang, penaklukan, akibatnya unsur-unsur kebudayaan asing dari pihak yang menang dipaksakan untuk diterima di tengah-tengah masyarakat yang dikalahkan. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan guncangan-guncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat. Cara-cara individu (atau kelompok) yang sedang berakulturasi dan berhubungan dengan masyarakat dominan diistilahkan sebagai strategi-strategi akulturasi.
- c. Etnik. Istilah suku bangsa dan kelompok etnik pada dasarnya dianggap sama atau saling mengganti, dalam bahasa populer "suku bangsa" sedang "kelompok etnik" dalam istilah akademis yang merupakan terjemahan bebas dari istilah *ethnic group* yang digunakan oleh ahli antropologi Barat.
- d. Etnis. Pembicaraan tentang etnis tidak terlepas dari pembicaraan tentang identitas-identitas yang telah berkembang dan saling berhubungan

¹²Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, hal. 45-47.

¹³Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, hal. 45-47.

satu sama lain. Kata etnisitas sering terdengar pada tahun 1990-an terutama di Bosnia, Albania, dan akhir-akhir ini di Indonesia. Istilah etnis biasanya dimunculkan oleh media massa setelah adanya konflik seperti di Bosnia, Albania, Kalimantan.

2. Asimilasi

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi).¹⁴ Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara perorangan atau kelompok-kelompok manusia.¹⁵ Asimilasi adalah proses seseorang atau kelompok yang tadinya tidak sama menjadi sama dengan kelompok lain. Pengertian asimilasi mempunyai dua pengertian yang berbeda, yang pertama ialah membandingkan atau membuat seperti dan arti yang kedua adalah mengambil dan menggabungkan.

Dari kedua pengertian di atas diambil kesimpulan bahwa, asimilasi sebagai proses. Proses tersebut berlangsung di dalam masyarakat dimana seseorang menerima bahasa orang lain, sikap perangai, dan tingkah laku. Juga proses yang mana individu dan kelompok saling mengambil dan bergabung ke dalam kelompok yang lebih besar.¹⁶ Asimilasi atau *assimilation*

¹⁴Hendropuspito, *Sosiologi Semantik...*, hal. 233.

¹⁵Hendropuspito, *Sosiologi Semantik...*, hal. 233.

¹⁶Soemardjan, *Streotip, Asimilasi, Integrasi Sosial*, (Bandung: Cita Karya, 1976), hal.

adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.¹⁷ Biasanya golongan-golongan yang ada dalam proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini golongan-golongan minoritas itulah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dan menyesuaikannya dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.¹⁸

Asimilasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses sosial yang timbul dengan adanya usaha mengurangi perberdaan-perbedaan di antara orang-orangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.¹⁹ Sedangkan menurut Harsojo dalam bukunya *Pengantar Antropologi* asimilasi adalah suatu proses sosial yang telah lanjut yang ditandai oleh makin berkurangnya antara individu-individu dan antara sikap-sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 255.

¹⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, hal. 255.

¹⁹Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Terj. Aminuddin Ram Edisi IV, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 625.

yang sama.²⁰ Di dalam *Modern Dictionary of Sociology* disebutkan bahwa asimilasi itu proses di mana seseorang individu atau kelompok mengambil alih kultur atau identitas kelompok lain dengan menjadikannya bagian dari kelompok tersebut atau asimilasi suatu proses saling serap dan bercampurnya kebudayaan yang berbeda di mana masing-masing elemen bergabung dengan kebudayaan lainnya.²¹ Asimilasi dalam pengertian sosiologis didefinisikan sebagai suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi kelompok yang baru.

C. Komunikasi Antarbudaya

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi antar budaya memiliki dua kata yang masing-masing memiliki pengertian, untuk lebih memudahkan penulis memberikan pengertian komunikasi terlebih dahulu. Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*Common*). Istilah komunikasi atau *Communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *Communicatio*. Yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *Communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama.²² Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan atau diartikan pula saling tukar menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar manusia baik individu maupun

²⁰Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Cipta, 1967), hal. 191.

²¹Soemardjan, *Streotip, Asimilasi...*, hal. 224-225.

²²Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet ke 2 (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 5.

kelompok.²³ Komunikasi membangun kontak-kontak manusia dengan menunjukkan keberadaan dirinya dan berusaha memahami kehendak, sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi membuat cakrawala seseorang menjadi makin luas.²⁴ Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat terpenuhi jika dia berkomunikasi dengan orang lain. Sejak lahir manusia di dunia ini sudah mulai berkomunikasi dengan orang di sekitar, terutama dengan kedua orang tua, dari mulai nangis, mengompol, hisap jari tangan dan lainnya merupakan cara awal seorang bayi berkomunikasi.²⁵

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.²⁴ Seperti yang dikutip oleh Dedy Mulyana dari Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri. Kedua, untuk kelangsungan hidup bermasyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.²⁶ Berbeda dengan pengertian yang dikutip Alo Liliweri dari Sandra Hybels dan Richard L. Weafer II, bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan

²³H.A.W.Widjaja, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), hal. 13.

²⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 32.

²⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu...*, hal. 32.

²⁶Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 5.

tidak hanya lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan.²⁷

2. Definisi Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan, juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Budaya atau kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam (bahasa Inggris), kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata (Latin) *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani.

Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.²⁸

Soekanto mengutip pendapat E.B.Taylor menyebut kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta

²⁷Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 10.

²⁸Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 256.

kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sependapat dengan E.B. Taylor, Tubbs dan Moss mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.²⁹

Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi tersebut mempunyai makna bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan karena tindakan-tindakan manusia tersebut diperoleh melalui proses belajar. Bahkan berbagai tindakan yang bersifat naluriah, misalnya, makan-minum, juga diubah menjadi tindakan berkebudayaan.

Setiap hari orang melihat mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak hasil kebudayaan. Masalah kebudayaan, sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi walaupun demikian, seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja, oleh karena itu di dalam kehidupan yang nyata, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwi-tunggal. Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya, walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk

²⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 188-189.

sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.³⁰

Kebudayaan secara sederhana banyak yang mengartikan sebuah seni, akan tetapi kebudayaan bukan sekedar sebuah seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antarmanusia. Dengan begitu, manusia merupakan aktor dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma, semua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar pada individu.³¹

Para tokoh antropologi mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang di dalamnya meliputi pengetahuan, seni moral, hukum, adat istiadat, dan kelompok sosial. Untuk mempermudah menjelaskan kebudayaan yaitu dengan mendeskripsikan rincian pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu.³² Setiap kelompok budaya menerima pesan dari segi pola budayanya, tidak terbatas pada kebudayaannya.

³⁰Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 3.

³¹Alo Liliweri, *Makna Budaya...*, hal. 11.

³²Alo Liliweri, *Makna Budaya...*, hal. 11.

3. Komunikasi Antarbudaya

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memberi kemudahan bagi peminat komunikasi untuk memahami dan mengkaji budaya dan bangsa-bangsa di dunia yang berlainan bahasa, agama, bangsa dan budaya. Perkembangan media massa sekaligus manusia memperlancar komunikasi dari suatu wilayah, daerah, dan antarnegara. Keberagaman budaya dalam suatu masyarakat menjadi keberagaman pula cara berkomunikasi dan dituntut untuk memahami budaya lain yang sangat berlainan dengan budaya antar manusia. Komunikasi antar budaya adalah dua konsep yang tak dapat dipisahkan, komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.³³ Lustig dan Koester's menyatakan, Komunikasi antar budaya adalah sebuah "proses simbolik yang mana orang dari budaya-budaya yang berbeda menciptakan pertukaran arti-arti". Hal tersebut terjadi "ketika perbedaan-perbedaan budaya yang besar dan penting menciptakan interpretasi dan harapan-harapan yang tidak sama mengenai bagaimana berkomunikasi secara baik".

³³ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*, Terj. Dedy Mulyana dan Gembirasari, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 236-238.

Jandt mengatakan komunikasi antar budaya tidak hanya komunikasi antar individu tapi juga diantara kelompok-kelompok dengan identifikasi budaya yang tersebar. Ringkasnya, komunikasi antar budaya menjelaskan interaksi antar individu dan kelompok-kelompok yang memiliki persepsi yang berbeda dalam perilaku komunikasi dan perbedaan dalam interpretasi. Beberapa studi mengenai komunikasi antar budaya menguji apa yang terjadi dalam kontak dan interaksi antar budaya ketika proses komunikasi mencakup orang-orang yang secara budaya tersebar.³⁴

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.³⁵ Stephen Dahl mengartikan komunikasi antar budaya secara spesifik yaitu komunikasi yang terjadi pada masyarakat yang berasal dari dua ataupun lebih kebangsaan yang berbeda.³⁶

Memahami budaya suatu etnis atau ras adalah identik dengan memahami cara mereka berkomunikasi, baik budaya sendiri atau antar budaya. Seirama dengan perkembangan ilmu komunikasi massa sekaligus maraknya penelitian tentang komunikasi lainnya sehingga lahir istilah komunikasi antar budaya. Selama tahun 1980-an banyak

³⁴Suhardi, *Komunikasi Antar budaya...*, hal. 33.

³⁵Alo Liliweri, *Makna Budaya...*, hal. 13-14.

³⁶Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 1990), hal.

berkembang istilah komunikasi seperti komunikasi antarras, komunikasi antarbangsa, komunikasi internasional, komunikasi dengan orang asing dan komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya menitikberatkan proses komunikasi serta efektivitas dan akibat suatu pesan dari segi kontak budaya.³⁷

Komunikasi dan Kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia.

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya, interaksi dan komunikasi yang sedang dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.³⁸ Komunikasi antar budaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.

Semua pesan dikirimkan dari konteks kultural yang unik dan spesifik, dan konteks itu mempengaruhi isi dan bentuk pesan. Kita berkomunikasi seperti yang kita lakukan sekarang sebagian besar sebagai akibat kultur kita. Kultur mempengaruhi setiap aspek dari pengalaman komunikasi kita.³⁹ Sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat tercipta

³⁷Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Binacipta: 1988), hal. 9.

³⁸Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 13.

³⁹Alo Liliweri, *Makna Budaya...*, hal. 14.

keselarasan dan tidak terjadi distorsi. Disinilah pentingnya mengetahui dan memahami komunikasi antar budaya. Karena komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat kebiasaan.

Seperti diketahui istilah komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) pertama sekali muncul dan digunakan oleh Eddward T. Hall di dalam buku klasiknya berjudul *the silent language*. Jika konsep komunikasi antar budaya lahir pada tahun 1950-an dan pada tahun 1970-an kajian komunikasi antar budaya mulai berkembang dan tahun 1980-an dibentuk komisi komunikasi internasional dan komunikasi antar budaya.

40

Lapangan kajian studi komunikasi antar budaya tumbuh berkembang pada tahun 1980-an. Di tahun 1983, misalnya, *the international and intercultural communication annual* yang mulai memfokuskan pada topik yang spesifik. Studi komunikasi antar budaya mulai berkembang pesat pada abad ini karena banyak persoalan global yang terjadi terutama tentang lahirnya Negara-bangsa serta banyak Negara yang terdiri atas berbagai resetnis atau multicultural sehingga beragam pula persoalan komunikasi terutama bagaimana keserasian hidup dalam suatu masyarakat yang berbeda budaya dan ras.⁴¹

⁴⁰Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 41.

⁴¹Abdul Rani Usman, *Etnis Cina...*, hal. 41.

D. Komunikasi Dalam Akulturasi

Pola-pola akulturasi tidaklah seragam diantara individu-individu tetapi beraneka ragam, bergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki imigran sebelum berimigrasi. Kemiripan antar budaya asli (imigran) dan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi. Di antara faktor-faktor karakteristik-karakteristik demografik, usia pada saat berimigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi. Imigran yang lebih tua mengalami lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru dan mereka lebih lambat dalam memperoleh pola-pola budaya baru. Latar belakang pendidikan imigran sebelum berimigrasi mempermudah akulturasi. Faktor-faktor yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya karakteristik-karakteristik kepribadian ini membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru. Disamping itu, pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi yang diperoleh dari kunjungan yang sebelumnya, kontak-kontak antarpersona, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.⁴²

Jika seorang imigran ingin mempertinggi kapasitas akulturatifnya dan secara sadar berusaha mempermudah proses akulturasinya, maka ia harus menyadari pentingnya komunikasi sebagai mekanisme penting untuk mencapai

⁴²Alo Liliweri, *Makna Budaya...*, hal. 56.

tujuan-tujuan tersebut. Dan memiliki suatu kecakapan komunikasi dalam budaya pribumi, kecakapan kognitif, afektif, dan perilaku dalam berhubungan dengan lingkungan pribumi. Karena proses akulturasi adalah suatu proses interaktif mendorong dan menarik antara seorang imigran dan lingkungan pribumi. Maka imigran tak akan pernah mendapatkan tujuan akulturatifnya sendirian. Tapi anggota-anggota masyarakat pribumi dapat mempermudah akulturasi imigran dengan menerima pelaziman budaya asli imigran, dengan memberikan situasi-situasi komunikasi yang mendukung kepada imigran, dan dengan menyediakan diri secara sabar untuk berkomunikasi antar budaya dengan imigran. masyarakat pribumi dapat lebih aktif membantu akulturasi imigran dengan mengadakan program-program latihan komunikasi. Dan nantinya segala program latihan tersebut harus membantu imigran dalam memperoleh kecakapan komunikasi.⁴³ Berikut ini penjelasan mengenai bentuk-bentuk komunikasi dalam proses akulturasi.

1. Komunikasi Personal

Mengenai komunikasi persona, seperti yang telah dikutip oleh Astrid S. Susanto dari James H. Campbell dan Hall W. Hepler memberikan contoh dari dua orang yang berkomunikasi, kemudian berinteraksi satu sama lain. Mereka menekankan tentang gambaran dirinya, apa yang dimiliki, memahami, dan merespon lingkungan. Dalam komunikasi dan interaksi, maka faktor diri selalu menjadi faktor terpenting dan faktor pihak yang diajak berkomunikasi dihubungkan dan diteropong dalam bentuk sesudah menilai

⁴³Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 149.

keadaan dan kepentingan serta milik dirinya.

Komunikasi personal (interpersonal) mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespon lingkungan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berdasarkan pada proses mental dari seseorang guna mengendalikan dan mengatur dirinya baik dengan lingkungan sosio-budayanya maupun didalam lingkungan sosio-budayanya yang meliputi bagaimana ia melihat, mendengar, memahami dan memberi timbal balik pada lingkungannya.

Dalam hal ini variabel komunikasi interpersonal yang terpenting dalam akulturasi adalah sejauh mana persepsi kognitif orang asing (imigran) terhadap lingkungan barunya (lingkungan pribumi). Bagaimana ia berpandangan mengenai lingkungan tersebut, yang kemudian semakin dia masuk kedalam lingkungan pribumi tersebut maka persepsinya atas lingkungan pribumi menjadi itu semakin kompleks menyangkut berbagai hal dalam kehidupannya

Seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dari Ruben, komunikasi personal dapat dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴⁴ Artinya dalam konteks

⁴⁴Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar...*, hal. 141.

akulturasi, komunikasi personal sebagai cara untuk dapat memudahkan seorang imigran untuk merespon dan mengidentifikasi secara konsisten budaya Pribumi yang secara potensial memudahkan aspek-aspek akulturasi lainnya.⁴⁵ Akhirnya setelah terjadi interaksi, hasil interaksinya adalah mengutamakan diri, kepentingan pihak yang lain dihubungkan dengan kepentingan diri, dan mengutamakan kepentingan yang lain.

2. Komunikasi Sosial

Komunikasi Sosial terjadi ketika dua atau lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak sengaja. Seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi adalah suatu proses yang mendasari intersubjektivisasi, suatu fenomena yang terjadi sebagai akibat simbolisasi publik dan penggunaan serta penyebaran simbol.⁴⁶ Komunikasi massa adalah suatu proses komunikasi sosial yang lebih umum, yang dilakukan individu-individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosio-budayanya, tanpa terlihat dalam hubungan-hubungan antarpersona dengan individu-individu lainnya.⁴⁷

Menurut Kim, seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, fungsi akulturasi komunikasi massa bersifat terbatas dalam hubungannya dengan fungsi akulturasi komunikasi antarpersona.⁴⁸ Melalui komunikasi massa, seorang imigran mengetahui lebih jauh lagi tentang berbagai unsur dalam sistem sosio-budaya Pribumi. Fungsi

⁴⁵ Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 94.

⁴⁶ Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 142.

⁴⁷ Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 142.

⁴⁸ Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 143.

akulturasi komunikasi massa akan sangat penting pada fase awal proses akulturasi seorang imigran. Komunikasi masa disini menyangkut komunikasi individu imigran dengan lingkungan barunya. Komunikasi disini menjadi sangat petani manakala komunikasi menjadi salah satu jembatan menuju terjadinya akulturasi. Komunikasi yang baik tentu akan mempercepat dan menambah kemungkinan untuk terjadinya suatu akulturasi. Dalam fase ini, imigran baru memulai mengembangkan suatu kecakapan yang memadai untuk membina hubungan-hubungan antarpersona yang memuaskan anggota-anggota masyarakat Pribumi.

E. Perbedaan Budaya Dalam Kerukunan Islam

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab *rukun* (rukun) jamaknya *arkan* berarti asas atau dasar, misalnya: rukun Islam, asas Islam atau dasar agama Islam. Rukun sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti tidak sah shalat yang tidak cukup syarat dan rukunnya. Asas berarti dasar sendi semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya, seperti rukun Islam tiang utama dalam agama Islam dan rukun iman dasar kepercayaan dalam agama Islam.⁴⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun berarti: baik, mendamaikan, tidak bertentangan, bersatu hati bersepakat, hendaknya hidup rukun dengan tetangga.⁵⁰ Namun Kerukunan yang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam agama Islam yaitu disebut *Ukhuwah Islamiah*.

⁴⁹Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2008), hal. 5.

⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 4 (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007), hal. 956.

Ukhuwah Islamiyah berasal dari kata dasar *Akhu* yang berarti saudara, teman, sahabat, Kata ukhuwah sebagai kata jadian dan mempunyai pengertian atau menjadi kata benda abstrak persaudaraan, persahabatan, dan dapat pula berarti pergaulan. Sedangkan *islamiyah* berasal dari kata Islam yang dalam hal ini menjadi sifat ukhuwah, sehingga jika dipadukan antara kata Ukhuwah dan Islamiyah akan berarti persaudaraan Islam atau pergaulan menurut Islam. Dapat dikatakan bahwa pengertian Ukhuwah Islamiyah adalah gambaran tentang hubungan antara orang-orang Islam sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lain seakan akan berada dalam satu ikatan. Ada hadits yang mengatakan bahwa hubungan persahabatan antara sesama Islam dalam menjamin Ukhuwah Islamiah yang berarti bahwa antara umat Islam itu laksana satu tubuh, apabila sakit salah satu anggota badan itu, maka seluruh badan akan merasakan sakitnya.⁵¹

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan untuk memberikan rahmat bagi seluruh alam semesta, termasuk yang didalamnya umat manusia. Islam diturunkan bukan untuk tujuan perang atau memaksakan kehendak. Sebagai manusia beragama, umat Islam diajarkan untuk saling mengasihi, memberi kepada mereka yang membutuhkan, bukan untuk kepentingan mereka, tetapi untuk kepentingan diri kita sendiri, untuk kepentingan membersihkan hati dan jiwa, dan kepentingan mengosongkan nurani kita dari perasaan tamak, sombong, tidak mau berbagi dan kikir.

Bila yang kita dipahami dalam kehidupan selama ini adalah masyarakat

⁵¹ Said Agil Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta, Ciputat Press, 2005), hal.5.

saling menghina, menyalahkan orang lain, dan menganggap diri kita yang paling benar, maka itu bukanlah agama yang sesungguhnya. Kemungkinan besar adalah hanya ego pada diri manusia itu sendiri. Keangkuhan dan sikap memandang rendah orang lain, tidak pernah diajarkan oleh agama Islam. Di dalam Al-Quran secara tegas Allah menyatakan sebagaimana yang dijelaskan pada surat Al-Hujarat: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.* (Q.s. Al-Hujurat: 11).⁵²

Ayat di atas menjelaskan mengenai tidak diperbolehkannya merendahkan sekumpulan orang. Dalam penelitian ini sekumpulan orang yang dimaksud ialah orang-orang yang berbeda suku dan budaya. Karena apabila terjadi konflik antar suku karena adanya saling jelek menjelekkkan maka pertikaian tersebut akan berdampak buruk dalam kerukunan hidup beragama dan bernegara. Hadits Rasul yang diriwayatkan oleh At-tirmidzi dan Abu daud menerangkan:

⁵²Depag RI. *Alquran...*, hal. 244.

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ
 قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ

Artinya : Rasulullah saw bertanya kepada para sahabat: “Maukah kalian saya beritahu suatu hal yang lebih utama daripada derajat puasa, sholat dan sedekah? Para sahabat menjawab: tentu ya Rasulullah. Lalu Nabi bersabda: Hal tersebut adalah mendamaikan perselisihan, karena karakter perselisihan itu membinasakan.” (Hadits Riwayat at-Tirmidzi dan Abu Dawud)⁵³

Islam yang hakiki adalah kepercayaan yang mendalam dan tanpa sedikitpun keraguan pada tuhan. Islam adalah ketundukan, kepasrahan pada tuhan dan kedamaian serta keselamatan. Sedangkan realisasi kebenaran adalah bahwa “tiada tuhan selain Allah” dan tiga aspek kehidupan agama adalah Islam yaitu menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah; iman artinya percaya dengan kebijaksanaan dan kearifan Allah, sedangkan Ihsan adalah berlaku benar dan berbuat baik, karena tahu bahwa Allah senantiasa mengawasi segala perbuatan dan gerak-gerik pikiran manusia.⁵⁴

Al-Quran yang merupakan pedoman umat Islam sedangkan nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diutus untuk mendakwahkan tentang Akhlaq Al-karimah. Sehingga tidak heran ketika Nabi Muhammad SAW mengembangkan agama Islam di Madinah (setelah Hijrah), Islam sudah berada dalam kondisi yang pluralists atau majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya ada pada perbedaan namun juga budaya, suku, dan bahasa. perbedaan pandangan dan pendapat adalah sesuatu yang wajar bahkan akan memperkaya pengetahuan

⁵³Said Ahmad Sarhan Lubis, *Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antar budaya*, Jurnal Interaksi, vol.III, No. 1, Januari (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), hal. 68.

⁵⁴Said Agil Munawar, *Fiqih Hubungan...*, hal. 12.

dalam kehidupan umat manusia, sehingga tidak perlu ditakuti. Kenyataan ini sangat jelas Allah terangkan dalam surat Al-hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya : *“Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci, bermusuhan). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha tahu, Maha Mengetahui”*. (Q.s. Al-Hujurat: 13).⁵⁵

Manusia beriman mempunyai dua dimensi hubungan yang harus selalu dipelihara dan dilaksanakan, yakni hubungan vertikal dengan Allah SWT melalui shalat dan ibadah-ibadah lainnya, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia di masyarakat dalam bentuk perbuatan baik. Mukmin niscaya menjaga harmoni, keseimbangan, equilibrium antara intensitas hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Orientasi hubungan vertikal disimbolkan oleh pencarian keselamatan dan kebaikan hidup di akhirat, sedangkan hubungan horizontal diorientasikan pada perolehan kebaikan dan keselamatan hidup di dunia. Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang.

Salah satu cara untuk mempertahankan hidup rukun ialah dengan senantiasa saling tolong menolong. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dianut. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 2.

⁵⁵Depag RI. *Alquran ...*, hal. 244.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا
 ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S.Al-Maidah: 2)⁵⁶

F. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Secara umum komunikasi antar budaya adalah proses saling berbagi informasi, pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dilakukan oleh manusia dari berbagai budaya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai dan sikap-sikap yang dikomunikasikan, seperti cara orang Jepang yang membungkukan badan satu sama lain, berbeda dengan gaya penyambutan oleh bangsa lainnya di dunia. Sehingga setiap orang harus dapat memahami secara lengkap semua tatanan struktur dan proses komunikasi, misalnya dalam komunikasi etnik dari beberapa kelompok budaya yang berbeda sehingga dapat disampaikan dan diterima pesan

⁵⁶Depag RI. *Alquran dan...*, hal. 56.

komunikasi secara benar.⁵⁷

Hambatan-hambatan dalam komunikasi antar budaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain:⁵⁸

1. Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antar budaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.
2. Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain. Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.
3. Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antar budaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat.
4. Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan

⁵⁷Alo Liliweri, *Makna Budaya ...*, hal. 46.

⁵⁸Alex H Rumondor, *Komunikasi Antar budaya*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal. 23.

bahwa macam-macam perkembangan saat ini antara lain meningkatnya urbanisasi, perasaan-perasaan orang untuk menarik diri dan apatis semakin banyak pula.

Tidak adanya empati, beberapa hal yang menghambat empati antara lain:

1. Fokus terhadap diri sendiri secara terus menerus, sulit untuk memusatkan perhatian pada orang lain kalau kita berpikir tentang diri kita secara terus menerus dan bagaimana orang menyukai kita.
2. Pandangan-pandangan stereotype mengenai ras dan kebudayaan
3. Kurangnya pengetahuan terhadap kelompok, kelas atau orang tertentu
4. Tingkah laku yang menjauhkan orang mengungkapkan informasi
5. Tindakan atau ucapan yang seolah-olah menilai orang lain
6. Sikap tidak tertarik yang dapat mengakibatkan orang tidak mau mengungkapkan diri
7. Sikap superior
8. Sikap yang menunjukkan kepastian jika seseorang bersikap sok tahu atau bersikap seolah-olah serba tahu maka kemungkinan orang akan bersikap defensif terhadapnya
9. Kekuasaan-kekuasaan digunakan untuk mengontrol atau menentukan tindakan orang lain
10. Hambatan derajat kesamaan atau ketidaksamaan (*homofily* atau *heterofily*), hambatan komunikasi antar budaya dapat ditimbulkan oleh masalah prinsip-prinsip komunikasi yang ditetapkan pada konteks kebudayaan yaitu tidak memahami, menyadari atau memanfaatkan derajat kesamaan atau perbedaan

kepercayaan, nilai-nilai, sikap, pendidikan, status sosial antara komunikator dan komunikan.

11. Hambatan pembentukan dan pemrograman budaya, hambatan ini terjadi dalam suatu proses akulturasi yang berlangsung antara imigran dengan masyarakat pribumi. Masalah umum yang sering timbul adalah hambatan stereotype dan prasangka yang biasanya berkembang sejak semula pada saat kita melalui komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi massa.

Namun lain lagi menurut Barna hambatan-hambatan komunikasi antar budaya dibagi menjadi 5 yaitu :⁵⁹

1. Mengabaikan Perbedaan Antara Anda dan Kelompok yang Secara Kultural Berbeda
2. Mengabaikan perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda
3. Mengabaikan Perbedaan dalam Makna
4. Melanggar Adat Kebiasaan Kultural
5. Menilai Perbedaan Secara Negatif

G. Situasi dan Kondisi Komunikasi

Komunikasi personal dan komunikasi sosial seorang imigran dan fungsi komunikasi-komunikasi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat Pribumi. Apakah imigran tinggal di desa atau di kota metropolitan, tinggal di daerah miskin atau kaya, bekerja sebagai buruh pabrik atau eksekutif. Semua itu merupakan kondisi lingkungan yang mungkin secara signifikan mempengaruhi

⁵⁹Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 488.

perkembangan sosio-budaya yang akan dicapai imigran.⁶⁰

Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etnik di daerah setempat. Seperti yang dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat dari Taylor, bahwa derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku imigran sangat bergantung pada derajat "kelengkapan kelembagaan" komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya.⁶¹ Artinya dari derajat kelengkapan kelembagaan imigran tersebut dapat memudahkannya dalam mengatasi tekanan-tekanan dalam komunikasi antar budaya dan memudahkan akulturasi. Namun lain halnya apabila seorang imigran terlalu luas dalam komunitas etnik dan tanpa komunikasi yang memadai dengan anggota masyarakat Pribumi mungkin akan memperlambat kecepatan akulturasi imigran. Hingga sejauh ini, masyarakat Pribumi lah yang memberikan kebebasan kepada pihak imigran minoritas untuk mengembangkan lembaga-lembaga etnik tanpa harus mengikuti pola-pola budaya masyarakat Pribumi yang bisa dibilang lebih dominan.

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh pada berlangsungnya komunikasi antara imigran dengan lingkungan barunya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karenanya lingkungan komunikasi ini juga sangat berpengaruh pada bagaimana imigran dapat masuk ke lingkungan barunya sehingga dapat terjadi suatu akulturasi. Lingkungan komunikasi yang baik akan mempermudah terjadinya akulturasi. Dalam hal ini kondisi lingkungan etnisitas yang sedikit terbuka kepada

⁶⁰Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 144.

⁶¹Astrid S. Susanto, *Komunikasi dalam...*, hal. 144.

orang asing yakni imigran dapat menjadi faktor pendukung terjadinya akulturasi, begitu pula sebaliknya jika lingkungan etnisitas itu sangat tertutup maka akan sulit untuk terjadinya akulturasi.

Jadi dapat dipahami bahwa Komunikasi dalam hal ini komunikasi antar budaya menjadi kunci bagi terjadinya akulturasi. Saat seseorang dalam hal ini imigran yang notabene memiliki budaya yang berbeda dengan lingkungan barunya tentu membutuhkan serangkaian proses dan juga penyesuaian diri. Dalam berbagai proses inilah komunikasi menjadi begitu penting baik komunikasi secara personal dengan individu lain dalam lingkungan baru maupun dengan lingkungan masyarakat yang luas.

Dalam hal ini kondisi perbedaan budayalah yang menjadi sorotan. Serangkaian proses dan penyesuaian diri yang tidak terlepas dari komunikasi inilah yang nantinya diharapkan terjadi sebuah akulturasi. Akulturasi akan sangat sulit terjadi manakala tidak ada komunikasi yang baik. Begitu pula sebaliknya komunikasi yang baik, dengan timbal balik yang baik akan mempermudah terjadinya akulturasi.

Kualitas komunikasi baik dari individu dalam lingkungan masyarakat pribumi atau masyarakat pribumi secara luas dan juga dari si imigran atau pendatang sangat mempengaruhi mudah tidaknya terjadi akulturasi. Jika semua pihak memiliki komunikasi yang baik jelas akan mudah terjadi akulturasi begitu pula sebaliknya.

H. Teori yang Digunakan

1. Speech Code Theory (Teori Kode Berbicara)

Teori yang dicetuskan oleh Gerry Philipsen, teori ini memandang budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara berlanjut. Perbedaan di setiap bahasa kode ini bukan hanya terjadi pada kelompok-kelompok dalam jumlah besar, namun bisa juga terjadi di dalam kelompok kecil. *Speech code* atau kode bahasa ini bisa berupa kata, makna, ataupun dialeg. *Speech Code* ini membahas tentang kata-kata yang khas dari sebuah kebudayaan dan juga menekankan pada aspek perbedaan antara suatu budaya dengan kebudayaan lainnya atau ciri khasan. Tujuan teori, untuk memahami perbedaan budaya dan bagaimana proses menyesuaikan diri pada suatu kebudayaan. Kenapa di setiap kebudayaan *speech code* berbeda-beda ini dikarenakan sejarah yang melekat pada budaya masing-masing.⁶²

Tujuan lain *Speech code theory* ialah menemukan hubungan antara komunikasi dan budaya *Speech Code* mempelajari tentang perbedaan budaya jika seseorang masuk ke dalam kebudayaan lain, maka orang tersebut akan mengikuti kebudayaan yang lebih dominan tersebut dengan cara memahami komunikasi verbal, nonverbal, serta pola komunikasi yang ada di kebudayaan tersebut. Philipsen mengemukakan lima proposisi yang bisa menjelaskan tentang teori ini, diantaranya, berbicara, substansi kode berbicara, interpretasi kode berbicara, pemetaan kode berbicara, serta kekuatan kode berbicara.

⁶²Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya*, (Yogyakarta: Pelajar, 2004), hal. 34.

Berikut adalah penjelasannya:

The Distinctiveness of Speech Codes, Di setiap populasi manusia ada sebuah budaya, dan disitu ada speech code yang khas. *The Substance of Speech Codes*, speech code juga mencakup sosial budaya, sosiologi, dan retorika. Ada 3 substansi speech codes. Dalam konteks psikologi, setiap kode dari cara berkomunikasi secara khas adalah sisi ke aslian individu. Konteks sosiologi, pola individu berbicara mencakup jawaban tentang hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Philipsen mendefinisikan retorika sebagai persuasi dan pengetahuan. *The Interpretation of Speech Codes*, Pembicaraan yang signifikan bergantung pada interpretasi komunikasi mereka. *The Force of Speech Codes in Discussions*, Kegunaan speech code bersama adalah menciptakan kondisi untuk memprediksi, menjelaskan, dan prudens (bijaksana, hati-hati) dan menjaga moralitas dari perilaku komunikasi.⁶³

Setiap apa yang dinamakan kebudayaan memiliki perbedaan dalam hal berkehidupan sosial ataupun bergaul dan juga memiliki aturan-aturan yang hanya atau juga dapat berlaku di suatu tempat terjadinya budaya tersebut. Contohnya di negara maju seperti Amerika orang yang lebih bersifat individualis yang bersifat lebih mementingkan sendiri dan sangat berbeda di kebudayaan indonesia dengan budaya timurnya yang lebih bersikap kolektivis atau bersama-sama. Dan juga untuk memahami komunikasi lintas budaya lebih lanjut perlu untuk mengetahui ciri khas antara dua kebudayaan tersebut baik itu gerak tubuh atau bentuk komunikasi lainnya, sehingga kita dapat

⁶³G. Philipsen, *A Theory Of Speech Codes (Developing Communication Theories)*. Albany: State University Of New York Press, 1997), hal. 20.

memahami maksud komunikasi lintas budaya dan berkomunikasi sesuai dengan harapan atau ekspektasi kebudayaan lain. Dan supaya kita mengetahui dan memahami cara-cara atau pola perilaku yang berkembang di luar kebudayaan kita. Biasanya *speech code* akan berlaku pada sesama individu yang memahami maksud dari suatu komunikasi verbal nonverbal dan pola perilaku dari lawan bicaranya yang berasal atau mengerti dan menginterpretasikan sama dengan apa yang dimaksud si komunikator. Sehingga *speech code* akan berlaku ketika apa yang akan disampaikan sudah dipahami oleh individu-individu yang saling berinteraksi tersebut, baik itu berasal dari lingkungan sosial yang sama ataupun budaya yang sama.⁶⁴

Dalam teori kode berbicara dijelaskan bahwa tujuan teori, untuk memahami perbedaan budaya dan bagaimana proses menyesuaikan diri pada suatu kebudayaan. Kenapa di setiap kebudayaan *Speech Code* berbeda-beda ini dikarenakan sejarah yang melekat pada budaya masing-masing. teori ini memandang budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara berlanjut. Perbedaan di setiap bahasa kode ini bukan hanya terjadi pada kelompok-kelompok dalam jumlah besar, namun bisa juga terjadi di dalam kelompok kecil. *Speech Code* atau kode bahasa ini bisa berupa kata, makna, ataupun dialeg. *Speech Code* ini membahas tentang kata-kata yang khas dari sebuah kebudayaan dan juga menekankan pada aspek perbedaan antara suatu budaya dengan kebudayaan lainnya atau keciri khasan. Komunikasi

⁶⁴Alo Liliweri, *Dasar-Dasar ...*, hal. 37.

antarbudaya suku Aceh dan suku Pakpak di kota Subulussalam dapat berlangsung karena adanya rasa saling pengertian dan menghormati. Komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi merupakan cara dalam membentuk akulturasi antara kedua suku tersebut.

Teori kode berbicara memberikan rujukan terhadap penelitian ini karena menjadi teori yang tepat dalam mengatasi perbedaan budaya dalam berinteraksi sosial. Mengenai perbedaan bahasa, simbol, dan makna-makna sehingga proses akulturasi dapat berlangsung melalui komunikasi antar budaya dalam kelompok besar maupun kelompok kecil.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Subulussalam Provinsi Aceh mengenai akulturasi masyarakat suku Aceh dengan suku Pakpak yang mendiami wilayah tersebut. Peneliti akan melakukan penelitian terhadap tokoh masyarakat dari kedua suku tersebut sebagai perwakilan atau sampel dari penelitian ini, mengingat banyaknya jumlah penduduk Kota Subulussalam.

B. Pendekatan dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu.¹ Penelitian ini mengutamakan data langsung, sehingga peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara pada masyarakat suku Aceh dan suku Pakpak di Kota Subulussalam. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami.

C. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Informan penelitian merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Dalam hal lain, informan boleh sedikit dan boleh juga banyak. Hal ini tergantung

¹Hamdi Asep Saepul, Baharuddin E, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hal.9.

terhadap kebutuhan dalam sebuah penelitian. Umumnya terdapat tiga tahap dalam pemilihan sampel penelitian kualitatif, antara lain sebagai berikut:²

1. Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan merekam variasi informasi yang mungkin ada.
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi atau replikasi perolehan informasi.

Untuk memilih teknik sampling yang tepat diperlukan pemahaman yang benar dan kejelian dalam membaca situasi dan kondisi lingkup penelitian. Ada pertimbangan tertentu yang mendasari pengambilan sampel penelitian kualitatif. Biasanya, pertimbangan tersebut disesuaikan dengan latar belakang fenomena yang diangkat dan tujuan penelitian.

Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mengharuskan penulis memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan yaitu untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Teknik *purposive sampling* ini dilakukan atas pertimbangan tertentu seperti waktu, biaya, tenaga, sehingga tidak dapat mengambil sampel dalam jumlah besar dan jauh. Teknik pengambilan sampel bertujuan dilakukan tidak berdasarkan strata, kelompok, atau acak, tetapi berdasarkan pertimbangan/tujuan tertentu.³

² BunginBurhan, *Analisis Data PenelitianKualitatif*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2004), hal. 54.

³Saryono, *MetodologiPenelitian*, (Yogyakarta: MitraCendikia, 2011), hal.74.

Oleh karena itu, metode dalam penelitian ini menggunakan *non-random sampling* yang spesifikasinya teknik *purposive sampling*. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari informan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan sampel adalah bagian populasi yang hendak diteliti dan mewakili karakteristik populasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini jumlah informan sebanyak 8 orang, yaitu 2 orang tokoh masyarakat dan 6 orang masyarakat biasa dari suku Aceh dan suku Pakpak agar dapat ditemukan data dan fakta mengenai akulturasi yang terjadi antar suku tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Pengamatan dapat dilakukan dengan seluruh alat indera, tidak terbatas hanya pada apa yang dilihat. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap subyek penelitian. Kegiatan observasi meliputi mencatat, pertimbangan dan penilaian.⁴ Peneliti melakukan observasi di kota Subulussalam mengenai proses akulturasi masyarakat suku Pakpak sebagai mayoritas terhadap suku Aceh.

2. Wawancara

⁴Saryono, *Metodologi Penelitian...*, hal.82.

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.⁵ Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁶ Pada metode ini, pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab (dialog) langsung antara pewawancara dengan informan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data atau variabel dari sumber yang diamati dalam studi dokumentasi adalah benda mati. Penelitian perlu *checklist* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan.⁷ Dalam teknik dokumentasi peneliti memperhatikan benda-benda tertulis, seperti buku-buku, alur kegiatan masyarakat, foto-foto kegiatan, peraturan-peraturan, dan sebagainya.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini data bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa setiap hasil temuan dari pengamatan dan wawancara dengan informan, baik terkait fenomena alami, gejala-gejala sosial, dan gaya komunikasi yang digunakan informan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur

⁵Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKS, 2007), hal.132.

⁶KriyantonoRachmat, *TeknikPraktisRisetKomunikasi*, (Jakarta: Kecana, 2008), hal.98.

⁷KriyantonoRachmat, *TeknikPraktis...*, hal. 81.

statistik. Oleh karena itu, maka dalam penelitian kualitatif ini data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

Reduksi data dapat dipahami sebagai sebuah tahap dalam menganalisis yang mengungkapkan hal-hal penting agar lebih mudah ditarik kesimpulan bermakna. Adapun data yang telah direduksikan akan dapat memberikan gambaran tentang Akulturasi Masyarakat Suku Aceh pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Display data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data display dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian gubungan antara kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “ yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”⁸ Dari pernyataan di atas, seorang peneliti harus benar-benar memahami data apa saja yang sudah didisplaykan dari hasil

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 341.

mereduksikan data. Misalnya, peneliti mampu mereduksi data dari data-data mentah menjadi data yang lebih terperinci maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data.

3. Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.⁹

Semua hal harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan trigulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah dimana peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya wawancara, diskusi kelompok terarah, pengamatan, telaah dokumen dan semua ini semata dilakukan untuk mempekuat kesahihan dan memperkecil bias dari data informasi yang diperoleh untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti.¹⁰

⁹Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 209.

¹⁰WibowoAdik, *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 156.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa proses akulturasi masyarakat suku Aceh dengan suku Pakpak berlangsung baik-baik saja. Karena kedua suku tersebut memiliki rasa saling menghargai. Suku Aceh yang merupakan minoritas di kota Subulussalam tidak menganggap suku Pakpak sebagai suku yang mendominasi kota Subulussalam yang merupakan bagian dari provinsi Aceh. Begitu pula sebaliknya, masyarakat suku Pakpak senantiasa bergaul dan menyambung hubungan yang baik dengan masyarakat Aceh walaupun jumlah masyarakat suku Pakpak cenderung lebih ramai dan menjadi penduduk asli di wilayah Subulussalam.
2. Dari penelitian di atas dapat dipahami bahwa proses akulturasi antara suku Aceh dan suku Pakpak tidak mengalami hambatan yang berarti. Hal ini tidak lepas dari faktor agama Islam yang saling merekatkan antara suku-suku di wilayah Subulussalam. Proses akulturasi dapat berjalan dengan efektif karena antara kedua suku memiliki rasa saling menghargai dan menghormati sehingga tidak terjadi gesekan serius dalam hubungan kemasyarakatan.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan agar:

1. Diharapkan kepada suku Aceh agar dapat menjaga hubungan baik dengan suku Pakpak melalui proses akulturasi budaya dengan membangun komunikasi antarbudaya yang efektif dan menghargai perbedaan budaya yang berlaku.
2. Diharapkan kepada masyarakat suku Pakpak agar dapat menerima keberadaan suku Aceh sebagai minoritas dan memahami perbedaan bahasa agar terjalinnya komunikasi antarbudaya yang baik.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku :

- Adik, Wibowo. *Metode Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Berutu, Lister. *Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak, Medan, Monoratama*. Medan: 2006.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Depag RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.4*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books, 1997.
- Harianto, Dani. *Solidaritas Sosial Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta, 1967.
- Hendropuspito, *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, *Sosiologi, Terj. Aminuddin Ram Edisi IV*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pelajar, 2004.

- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munawar, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKS, 2007.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan". Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Diakses tanggal 5 Desember 2018.
- Philipsen, G., *A Theory Of Speech Codes (Developing Communication Theories)*. Albany: State University Of New York Press, 1997.
- Rachmat, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kecana, 2008.
- Rumondor, Alex H. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Saepul, Hamdi Asep, Baharuddin E. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Budi Utama, 2014.
- Saryono. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2011.
- Syaukani, Imam. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang, 2008
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Soemardjan, *Streotip, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Bandung: CitaKarya, 1976.
- Susanto, AstridS. *Komunikasi dalam Teoridan Praktek*. Binacipta: 1988.

Tasmuji, Dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Surabaya: Gitamedia Press, 2006.

Tubbs, Stewart L., dan Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi, Terj. Dedy Mulyana dan Gembirasari*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Undang-undang Republik Indonesia Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Aceh. Jakarta: 4 Oktober 1999.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintah Aceh. Jakarta: 1 Agustus 2006.

Usman, Abdul Rani. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi, dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Usman, Abdul Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo, 2005.

Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2000.

Jurnal :

Lubis, Said Ahmad Sarhan. *Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya*, Jurnal Interaksi, vol 3 No 1 Januari 2019. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.

Skripsi :

Misnayanti. *Akulturası Budaya Lokal dan Islam dalam Adat Pernikahan Masyarakat Desa Kaladi Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar, 2017.

Silaban, Cynthia Amanda. *Proses Akulturası dan Perubahan Identitas (Studi Korelasional Pengaruh Proses Akulturası Terhadap Perubahan Identitas Etnis Pasangan Keturunan Jepang dan Indonesia di Fukushi Tomo No Kai)*. Jurnal, Universitas Suamtera Utara, Medan, 2017.

Suhardi. *“Komunikasi Antarbudaya di Kecamatan Singkil: Akulturasi, Asimilasi dan Problematikanya”*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.

Bako, Eva Susanti. *“Sejarah Kota Subulussalam”*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, Medan: 2016



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4879/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2018**

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2018**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dra. Muhsinah, M. Ag (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fajri Chairawati, S. Pd.I, M. A. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KRU Skripsi:

Nama : Ariansyah Putra
NIM/Jurusan : 140401113/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Akulturasi Masyarakat Suku Aceh pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Oktober 2018 M
2 Safar 1440 H

Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Fakhri

- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.
Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 11 Oktober 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.1994/Un.08/FDK.I/PP.00.9/5/2019

23 Mei 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong,
 Kota Subulussalam

di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Ariansyah Putra / 140401113**
 Semester/Prodi : **X / Komunikasi dan Penyiaran Islam**
 Alamat sekarang : **Rukoh, Darussalam**

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Akulturasi Masyarakat Suku Aceh pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam.***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelembagaan,





PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM
**DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
 DAN KAMPONG**

Komplek Perkantoran Desa Lae Oram Kec. Simpang Kiri Kota Subulussalam
 Telp/Fax. 0627 - 31790

Kode Pos: 24782

SURAT KETERANGAN

Nomor: 071 / 185 /DPMK/2019

Nama : **ZULFIKRI, SE. MM**
 NIP : 19750626 2010 03 1 002
 Jabatan : Sekertaris DPMK Kota Subulussalam
 Instansi : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampong
 Kota Subulussalam

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Ariansyah Putra**
 Nim : 140401113
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
 Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-raniry

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi pada tanggal 12 Juni dengan judul "AKULTURASI MASYARAKAT SUKU ACEH PADA SUKU PAKPAK DI KOTA SUBULUSSALAM".

Demikian disampaikan dan diberitahukan, kami ucapkan terima kasih.

Subulussalam, 12 Juni 2019

A.N KEPALA DINAS
 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN
 KAMPONG
 SUBULUSSALAM



ZULFIKRI, SE.MM

Kabid Kelembagaan dan Ketahanan Masyarakat (III/d)

NIP. 19750626 2010 03 1 002
 ND. P.zg. 875.1/184/75.204/2019

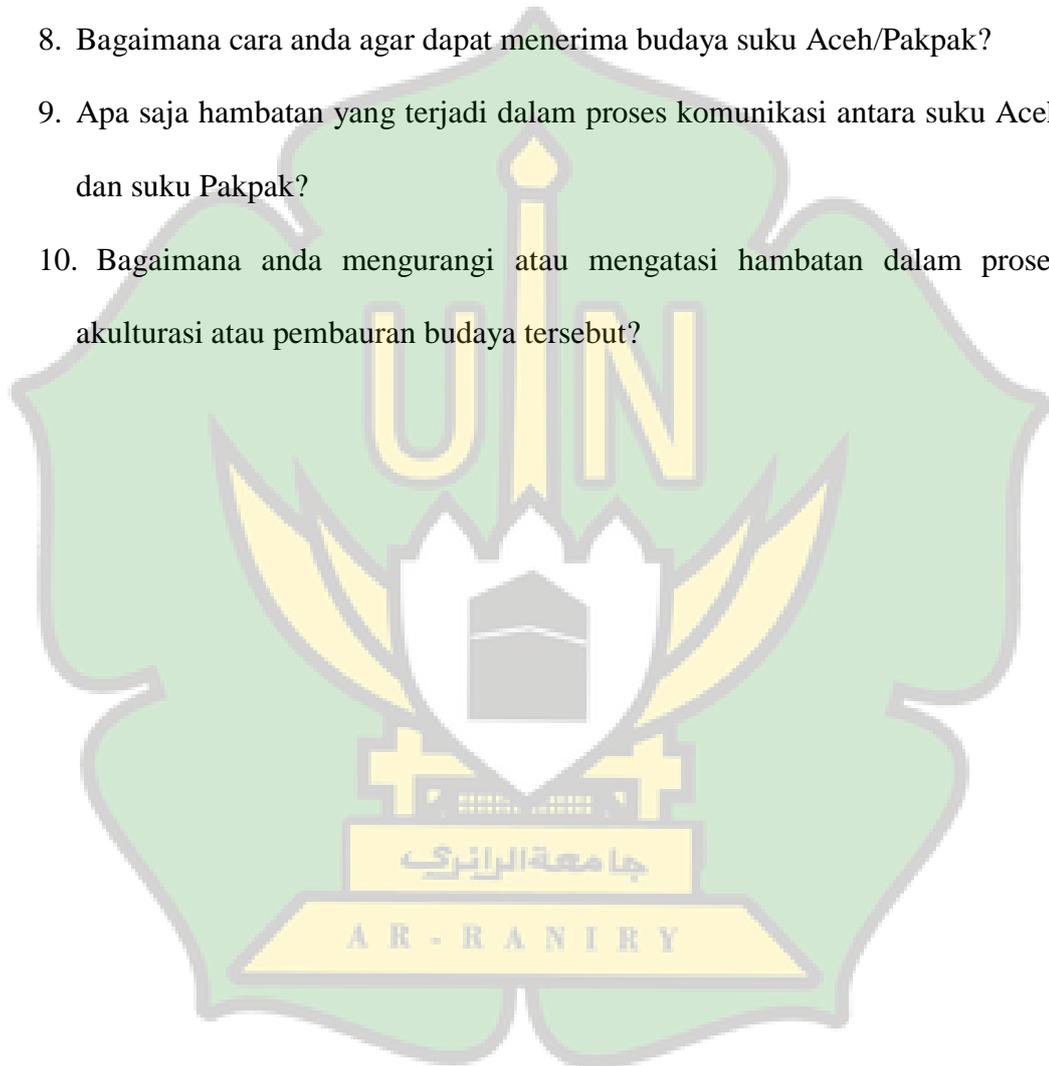
Lampiran 1 : Daftar Biodata dan Instrument Wawancara

No	Nama	Keterangan
1.	Saripudin Padang	Tokoh masyarakat suku Pakpak
2.	Medya Putra	Tokoh masyarakat suku Aceh
3.	Roni Hidayat	Masyarakat suku Aceh
4.	Fauzi	Masyarakat suku Aceh
5.	Zulfikri	Masyarakat suku Aceh
6.	Amdani	Masyarakat suku Pakpak
7.	Adnan Brutu	Masyarakat suku Pakpak
8.	Muhammadin	Masyarakat suku Pakpak

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana komunikasi yang bapak/ibu lakukan ketika berkomunikasi dengan suku Aceh/Pakpak?
2. Apakah hambatan yang bapak/ibu temukan dalam proses berkomunikasi dengan suku Aceh/Pakpak?
3. Bagaimana tanggapan anda mengenai gaya berkomunikasi suku Aceh/Pakpak?
4. Apakah perbedaan yang sangat mencolok dari gaya komunikasi antara suku dan suku Pakpak?
5. Hal apa saja yang anda lakukan dalam menerima budaya suku Aceh/Pakpak?

6. Hal apa yang anda lakukan dalam menjaga hubungan dengan suku Aceh/Pakpak?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai proses pembauran budaya antara suku Aceh dan suku Pakpak?
8. Bagaimana cara anda agar dapat menerima budaya suku Aceh/Pakpak?
9. Apa saja hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antara suku Aceh dan suku Pakpak?
10. Bagaimana anda mengurangi atau mengatasi hambatan dalam proses akulturasi atau pembauran budaya tersebut?



Lampiran 2: Kegiatan wawancara dengan tokoh dan masyarakat



Gambar 1 : Wawancara dengan Bapak Adnan brutu dan Bapak Zulfikri



Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Saripudin Padang



Gambar 3 : Wawancara dengan Bapak Medya Putra

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ariansyah Putra
2. Tempat / Tgl. Lahir : Rundeng/ 9 Februari 1997
Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 140401113 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Warga Negara Indonesia
7. Alamat : Jln. Teuku Chik Ditiro
 - a. Kecamatan : Simpang Kiri
 - b. Kabupaten : Kota Subulussalam
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : putra.ariansyah2@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : 2002 Tahun Lulus 2008
10. MTs/SMP/Sederajat : 2008 Tahun Lulus 2011
11. MA/SMA/Sederajat : 2011 Tahun Lulus 2014
12. Perguruan Tinggi : 2014 Tahun Lulus 2019

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Amdani
14. Nama Ibu : Nur Aina
15. Pekerjaan Orang Tua : PNS
16. Alamat Orang Tua : Jln. Teuku Chik Ditiro
 - a. Kecamatan : Simpang Kiri
 - b. Kabupaten : Kota Subulussalam
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 2 Juli 2019

Ariansyah Putra